

Beberapa Kendala di dalam Penerjemahan Teknis

Jufri

Abstract: This article describes some difficulties/barriers faced by the students in translating the technical texts, which in this article are shortened by technical translation. The barriers include the problems of using form, style, and various terms, the translation of the title, and the understanding of the text. The barriers appear as the results of the difference between the nature of the source language and the target language, the different view between the publisher of the source language and the target language, and the different view and desire between the translator and his client. Therefore, technical translation needs the control and the methodology which should be able to bridge the unbalance between the both side.

Key words: Technical translation, institutional translation, descriptive terms, technical terms, style and form.

PENDAHULUAN

Artikel ini bertolak dari pengalaman mengajar Translation selama tiga semester pada jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBSS Universitas Negeri Padang. Di dalam silabus terdapat tiga pokok bahasan yang berkaitan dengan masalah penerjemahan teknis. Sebagai salah satu pokok bahasan penerjemahan teknis, materinya di arahkan pada penerjemahan wacana-wacana khusus nonliterer. Hal ini sejalan dengan pikiran yang dikemukakan oleh Harvery dan

Higgins (1992:156) yang membatasi pengertian penerjemahan teknis (selanjutnya disingkat dengan PT) sebagai penerjemahan teks empiris/deskriptif yang ditulis di dalam konteks disiplin ilmiah atau teknologi. Batasan ini secara umum membedakan PT dengan penerjemahan jenis lain, yaitu penerjemahan institusional (PI), yang antara lain mencakup bidang politik, bisnis, perdagangan, keuangan, pemerintahan, dan sebagainya walaupun ke dalam PT ini Snell dan Champton (1989:78-82) memasukkan *informational materials* yang mencakup pula teks yang berbentuk dokumen hukum, kontrak, lelang, dan sebagainya.

Berbeda dengan PI, PT berpotensi sebagai penerjemahan nirbudaya sehingga bersifat relatif universal dan cenderung tak terikat pada *speech community* tertentu. Oleh sebab itu, pada prinsipnya, istilah-istilah di dalam PT mesti diterjemahkan, sedangkan istilah-istilah di dalam PI yang bermuatan budaya ditransfer kecuali istilah itu berkenaan dengan organisasi-organisasi yang bersifat internasional-seperti ILO, RADAR, AIDS, dan sebagainya.

Secara khusus, PT dibedakan dengan bentuk-bentuk lain penerjemahan misusastra menurut pemakaian terminologi walaupun menurut Newmark (1988:151) jumlahnya "hanya" lima sampai sepuluh persen dari keseluruhan teks. Di dalam jenis penerjemahan ini, secara umum terapat kesamaan ciri-ciri gramatika antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Selain itu, PT juga lazim tersaji dengan format laporan teknis (menggunakan modus orang ketiga) walaupun mencakup pula teks yang berbentuk instruksi, manual, pemberitahuan, dan sebagainya, yang menekankan kepada format sapaan dan pemakaian orang kedua.

Berdasarkan pengaluman tersebut ada beberapa masalah yang ditemui mahasiswa dalam melakukan penerjemahan teknis tersebut. Masalah tersebut antara lain mencakup masalah gaya, peristilahan, metode pemahaman teks, dan penerjemahan judul; masing-masing disajikan di dalam bagian-bagian tersendiri. Pada bagian akhir makalah ini disajikan beberapa simpulan, yang ditarik dari seluruh pemahaman topik-topik tersebut.

GAYA DI DALAM PT

Teks teknis yang ditulis dengan baik biasanya bebas dari bahasa emotif, konotasi, efek bunyi, dan metafora. Namun, di dalam bahasa tertentu yang terjadi justru sebaliknya. Oleh sebab itu, tugas berat penerjemah ialah sebanyak mungkin menghilangkan ciri-ciri itu. Misalnya *the three stages of this treatment* di Indonesiakan menjadi tiga tahap perlakuan. Tugas penerjemah teknis yang baik antara lain mencakup parafrase bahasa yang ditulis dengan jelek dan mengubah metafora menjadi ungkapan yang bermakna literal. Namun, perubahan seperti ini dapat menyebabkan beberapa jenis penggeseran (*shift*). (Mengenai penggeseran ini, periksa Catford 1965, Povopic 1970; Hewson dan Martin 1991; dan Machali 1998.)

PERISTILAHAN

Masalah utama PT yang berkenaan dengan peristilahan berawal dari kenyataan bahwa di dalam teks bahasa sumber (BSu) terdapat istilah-istilah yang (1) tidak digunakan di dalam bahasa sehari-hari sehingga tidak dikenal oleh penerjemah "awam"; (2) dikenal oleh penerjemah, tetapi digunakan sebagai istilah khusus di dalam BSu; (3) memiliki makna umum dan tampak wajar penunculannya di dalam teks sehingga penerjemah menganggapnya bukan sebagai istilah teknis (Harvey dan Higgins, 1992; 166-7). Menghadapi masalah ini, ancaman terbaik di dalam menyasati teks teknis yang ditulis legap, menurut Newmark (1988:152), ialah dengan menggarisbawahi setiap istilah yang dianggap atau 'dicurigai' sebagai istilah kunci dan mengeceknya di dalam kamus, ensiklopedi, atau terbitan lain yang relevan. Walaupun demikian, masalah utama yang kerap muncul ialah bahwa beberapa neologisme teknis di dalam BSu bebas konteks dan hanya muncul sekali. Jika istilah itu terikat konteks, kita dapat memahaminya dengan cara berangsur-angsur menghilangkan ragam yang tidak lazim.

Bertentangan dengan keyakinan umum, istilah-istilah baku pun dapat memiliki makna lebih dari satu di dalam bidang ilmu tertentu. Namun, tujuan pembakuan ialah menetapkan hubungan satu lawan satu antara nama dan acuannya. Makin tak penting

acuan, makin kendur hubungan antara acuan itu dengan namanya. Sebaliknya, makin penting acuan, namanya akan makin memperoleh makna figuratif.

Kata-kata konsep kerap kali memiliki makna yang berlainan di dalam berbagai teknologi. Istilah 'power' dan 'force', misalnya, mengandung konsep yang pemaknaannya bergantung pada konteks tempat istilah itu digunakan. Demikian pula, perbedaan makna istilah-istilah dapat muncul bilamana kolokasinya berlainan.

RAGAM GAYA DI DALAM PT

Berbeda dengan Paepcke (di dalam Newmark 1988:153), yang membedakan ragam bahasa menjadi empat aras-ilmiah, lokakarya, pemakaian sehari-hari, dan publisitas/perdagangan, Newmark membedakan ragam bahasa di dalam penerjemahan teknis menjadi tiga aras saja: (1) aras akademis, yang mencakup kata-kata Yunani-Latin yang dikaitkan dengan makalah-makalah ilmiah; (2) aras profesional, yang meliputi istilah-istilah formal yang digunakan oleh para pakar; (3) aras populer, yang meliputi istilah-istilah pilihan yang lazim digunakan oleh masyarakat awam.

Walaupun demikian, harus diakui bahwa pembagian ini bersifat umum. Di dalam bidang-bidang tertentu, istilah tertentu sering dikalahkan oleh istilah-istilah lain yang bersifat kedaerahan, arkis, atau yang jarang dipakai. Ada kecenderungan untuk memberi nama produk menurut merk dagang (misalnya 'Honda' sebagai nama umum 'sepeda motor') atau menurut nama penemu atau penciptanya, yang sering kali tidak dikenal di negara lain (misalnya, kelenjar pankreas kecil sering disebut 'Winslow pancreas' di dalam bahasa Inggris). Istilah-istilah tertentu terkadang juga merujuk kepada nama-nama yang hidup di dalam karya tertentu seperti novel, 'Oedipus complex' merujuk kepada anak Laius dan Yocasta-raja dan ratu Thebes di dalam mitologi Yunani, sedangkan kata 'error' (kesalahan) merujuk kepada pemuda bernama Er di dalam Perjanjian Lama.

PERISTILAHAN TEKNIS DAN DESKRIPTIF

Masalah lain yang berkaitan dengan PT ialah perbedaan istilah teknis (IT) dan istilah deskriptif (ID). Menurut Newmark (1988:153), penulis di dalam BSu dapat menggunakan ID untuk memberikan objek teknis dengan alasan (1) objek itu baru dan belum bernama, (2) ID digunakan sebagai cara untuk menghindari penanggulangan, dan (3) ID digunakan untuk membedakannya dengan istilah lain.

Lazimnya, kita menerjemahkan istilah menurut padanannya dan berusaha menghindari godaan untuk menerjemahkan ID menggunakan IT dengan maksud menunjukkan pengetahuan kita, tetapi mengurbankan daya kebahasaan ID di dalam BSu. Akan tetapi, jika ID di dalam BSu digunakan karena kelalaian penulis, jika IT tidak terdapat di dalam BSu, dan jika objek yang bersangkutan aneh di dalam BSu tetapi lazim di dalam kebudayaan bahasa sasaran (BSa), dapat saja kita menerjemahkan itu dengan IT.

Penerjemah teknis profesional cenderung melakukan kesalahan dengan menolak istilah deskripsi bilamana di dalam BSa sudah terdapat IT-nya, karena IT lebih cermat daripada ID. Namun, bagaimana jika penulisnya memang lebih suka menggunakan ID? Menurut Newmark (1998:154), walaupun pemakaian IT merupakan keputusan penerjemah untuk membantu pembaca di dalam menyesuaikan diri dengan IT baru, kiranya cara itu kurang tepat, sebab pemakaian ID di dalam BSu mungkin disengaja untuk maksud-maksud tertentu. Bilamana pemakaian ID itu disebabkan oleh kenyataan bahwa di dalam BSu sulit (atau tidak) ditemukan IT, pemakaian IT di dalam BSa dapat dibenarkan. Demikian pula, jika IT di dalam BSu tidak memiliki padanan di dalam BSa, maka dapat digunakan ID di dalam BSa tersebut.

MENGAWALI PENERJEMAHAN TEKNIS

Menurut Newmark (1988:154), perekayasaan merupakan teknologi dasar, dan cabang pokoknya adalah mekanika. Untuk menjadi penerjemah teknis, dari situlah kita harus mulai. Pada awalnya kita tidak boleh mengkhususkan diri, tetapi harus memperoleh sebanyak mungkin latihan di bidang ini, terutama

teknologi yang berkaitan dengan penerapan komputer di dalam perdagangan dan industri. Harvey dan Higgins (1992:168-7) bahkan menyarankan sebaiknya penerjemah teknis memiliki gelar tertentu di bidang terkait dan menguasai bahasa asing sebagai bahasa yang digunakan di dalam teks. walaupun saran ini relatif sulit untuk diwujudkan.

Mengingat keterkaitan kita kepada pemahaman deskripsi, fungsi, dan efek konsep tertentu, kita mempelajari bahasa, dan bukan isi subjek. Namun, jika kita mengatakan fungsi sana pentingnya dengan deskripsi, sesungguhnya kita kembali kepada penerapan hukum dan prinsip. Apabila kita menerjemahkan teks, kita harus dapat meninjau kembali dan memahami apa yang dimaksudkan oleh teks itu, tidak hanya meyakini bahwa kalimat yang kita terjemahkan bermakna secara linguistik. Walaupun kebanyakan bahasa dan terminologi ilmiah dan teknologis dapat diterjemahkan secara "harfiah", dan di dalam subjek-subjek yang lebih baru terkandung semakin banyak internasionalisme, kita mesti memeriksa kesahifan laras dan dialek yang kita pakai. Selain itu, kita mesti memberikan prioritas kepada teks pokok. Untuk menerjemahkan sebuah teks, kita sebenarnya tidak harus menjadi pakar di bidang teknologi terkait sebagaimana disarankan oleh Hervey dan Higgins di atas, namun kita harus memahami maksud teks itu dan mengetahui pula makna kosakata yang digunakan.

Di dalam ilmu pengetahuan (*science*). Bahasanya terpumpun pada konsep, sedangkan di dalam teknologi bahasanya terpumpun pada objek. Misalnya, di dalam perkerayaan produksi, kita mesti mempelajari kosakata dasar seperti 'lathe', 'clitch', 'bolt', dan sebagainya bersama dengan terjemahannya untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai garis besar, susunan, fungsi dan hasilnya serta verba yang lazim berkolokasi dengan kosakata tersebut.

METODE PENERJEMAHAN

Menurut Folkart (di dalam Newmark 1988:155) teks dan terjemahannya merupakan dua hal yang saling kait. Kebebasan penerjemah tertakluk kepada kendala-kendala laras dan kohesi

tekstual. Namun, pernyataan ini masih dapat dipertanyakan, sebab teks BSu juga merupakan dasar penerjemahan, betapapun penerjemahan menyimpang dari teks BSu, karena perbedaan pemakaiannya dan jika teks di dalam Bsa harus lebih eksplisit daripada teks BSu.

Perlu dicatat bahwa meskipun Folkart (di dalam Newmark 1988:156) menyarankan ancaman 'thing bound' yang terkadang ternyata bebas dari teks BSu, contoh-contohnya merupakan terjemahan tertutup yang dimodifikasi dengan (1) kendala sintaksis Bsa dan (2) acuan eksplanatori yang tepat (*appropriate*). Artinya bilamana suatu benda atau keadaan 'terpateri' di dalam teks BSu, terutama teks yang ditulis dengan baik, benda atau keadaan itu harus pula terpateri dengan tepat di dalam Bsa. Jika penerjemah mencoba menyimpang dari benda atau keadaan itu, dengan melupakan detail verbal BSu, terjemahannya akan menjadi tak tepat 'Co-writing', yang dilakukan dengan cara memberikan deskripsi dan fungsi suatu produk kepada beberapa penulis, dan minta kepada mereka untuk menerapkannya ke dalam kondisi, temperamen, dan contoh-contoh lain dapat saja dilakukan, namun amanat yang 'lazim' sebaiknya diterjemahkan.

Apabila berhadapan dengan teks teknis, pertama kita mesti membacanya dan menilai hakikatnya, derajat keformalannya, maksudnya, dan perbedaan kebudayaan dan profesional antara pembaca teks Bsa dan pembaca teks BSu. Kemudian, kita mesti menentukan gaya selingkungan yang dikehendaki klien atau gaya yang lazim digunakan oleh penerbit tertentu.

Kita mesti juga menerjemahkan, mentransfer, atau memperhitungkan segala sesuatu (kata, gambar, huruf, tanda baca, dan sebagainya) di dalam teks itu. Dalam penerjemahan teks yang diambil dari majalah, misalnya kita mesti juga mentransfer nama penerbit dan terbitannya, dan menerjemahkan acuan, tanggal dan nama umum (seperti *Medicine Today* menjadi *Kedokteran Sekarang* *ini*) menggunakan rumusan baku penerbitan di dalam Bsa. Di dalam menyebutkan nama pengarang, kita mesti menuliskan nama dan kualifikasinya, dan mentransfer nama sebagaimana yang disebutkan oleh pengarang. Walaupun demikian, kita dapat juga menerjemahkan atau mentransfer kata di dalam catatan kaki, jika ini

berlaku di dalam gaya selingkung, bermanfaat bagi pembaca, dan tidak transparan.

PENERJEMAHAN JUDUL

Biasanya, penerjemah berhak 'mengubah' judul teks. Namun, sebelum itu, ia harus benar-benar mengetahui makna judul tersebut. Apakah ia bersifat deskriptif atau sindiran. Salah satu keuntungan dari judul artikel ilmiah ialah bahwa ia biasanya menyatakan subjek, tetapi tidak selalu menyatakan maksud atau tujuan tulisan. Misalnya, mengetahui kata *skintillation* digunakan dengan maksud mendeteksi aktivitas radio di dalam organ atau organisme lebih penting daripada bahwa kata itu bermakna berkas cahaya yang dikeluarkan oleh kristal pospor dan diukur dengan alat skintilisasi. Dengan perkataan lain, bagi pembaca, tujuan misalnya lebih dipentingkan daripada perian.

Judul artikel di dalam BSu terkadang terlalu panjang menurut ukuran bahasa Inggris, sehingga dapat saja (1) judul itu dipendekkan di dalam terjemahannya dengan memotong bagian tertentu yang dianggap tidak terlalu mengganggu pemaknaan keseluruhannya, (2) istilah di dalam BSu diganti dengan istilah Bsa yang lebih lazim dan berterima, dan (3) penerjemah mempertimbangkan keberterimaan kolokasi antarkata di dalam judul itu. Misalnya, mana yang berterima antara *Tindak Wicara*, *Tindak Bahasa*, dan *Tindak Tutur* sebagai padanan istilah *Speech Act* (Searle, 1975).

Mengenai judul-judul yang diikuti dengan nama dan alamat pengarang, nama dan alamat itu biasanya ditransfer kecuali (1) gelar memiliki padanan umum di dalam BSa (Bachelor of Arts menjadi BA, yang sudah lazim, atau Ph.D. menjadi Dr.), dan (2) nama kota sudah dinaturalisasikan atau nama lembaga terlalu legap sehingga transferensi dan penerjemahan semantik lebih bermanfaat bagi pembacanya (The Hague menjadi Denhag). Kata-kata yang merujuk kepada nama negara biasanya juga diterjemahkan (misalnya, menurut Kridalaksana 1984: xxxiii - xxxvi), Anglo-Saxon, Quechua, dan White Russian masing-masing diindonesiakan menjadi Inggris Kuno, Kecua, dan Byelorusia).

PEMAHAMAN TEKS

Di dalam pemahaman teks, kita mesti membaca keseluruhan teks itu dan menggarisbawahi kata-kata dan susunan gramatika yang kita anggap bermasalah. Menurut Newmark (1988:158) kata-kata dan struktur gramatika itu dapat mencakup hal-hal sebagai berikut, (1) Kata-kata asing dengan morfem yang dipinjam dari bahasa Yunani atau bahasa Latin. Misalnya, kata *photocathode* dan *radioluminescence* mesti dicetak dalam rujukan yang relevan, karena pada dasarnya penerjemah teks teknis tidak diperkenankan memproduksi neologisme.; (2) Gambar dan lambang, yang padanan dan tata-urutnya di dalam Bsa mesti dicetak; (3) Kata-kata yang berjenis seperti *representer* (is) dan *resider* (lies), yang dapat disulih dengan kata-kata seperti *adalah* dan *di* dalam kalimat Bsa; (4) Verba seperti *faciliter* yang biasanya dibentuk kembali di dalam kalimat Bsa; (5) Permainan kata, yaitu pemakaian kata-kata yang lafalnya sama tetapi maknanya berbeda. Berdasarkan pemahaman itu, kita dapat menerjemahkan teks kalimat demi kalimat, dengan melakukan penggeseran gramatikal untuk membentuk teks Bsa yang alamiah. Mengenai permainan kata ini, Hidayat (1996: 13-4) mencontohkan penerjemahan *LIVE spells backward into EVIL while EROS reverse SORE. And we should never forget the SIN in SINCERE or the CON in CONFIDENCE* (yang dimaksud untuk menunjukkan bahwa setiap mata uang bersisi dua, bahwa penampilan selalu menipu) menjadi *SENANG dapat berbalik menjadi NGENAS; dan MESRA dapat berubah menjadi SERAM. Ingatlah selalu, ada SAYA dalam SAYANG, dan ada KUTU dalam SEKUTU.*

PT menghendaki kita untuk dapat bertindak bebas di dalam menyiasati gramatika (seperti memotong kalimat, memindah klausa, mengubah verba menjadi nomina, dan sebagainya) seperti juga di dalam jenis teks informatif lain, terutama jika teks di dalam BSu kurang tepat. Menurut Newmark (1988), sebagai penulis profesional, kita harus dapat menciptakan teks Bsa yang lebih baik daripada teks BSu, yang kurang bermutu, tanpa mengurbankan keutuhan makna tiap-tiap istilah.

Sebagai penerjemah teknis, kita mesti menganekaragamkan format sesuai dengan permintaan klien. Jika ia menginginkan terjemahan 'sebagaimana aslinya' kita mesti mempertahankan gaya penulisan di dalam BSu. Sebaliknya, jika penerjemahan itu untuk kepentingan penerbitan, kita mesti menyesuaikan gaya penulisan teks dengan gaya yang berlaku di penerbitan dalam Bsa (yang disebut gaya selingkung). Misalnya, di dalam British Medical Journal lazim digunakan gaya selingkung khas, termasuk pemakaian klausa pasif (*examinations are done*), kata majemuk dengan dua nomina (*endoscopy plan*), pemakaian deverbial (bersufiks atau tanpa sufiks) yang berkolokasi dengan verba (*the answer is, take action, management was change*), dan pemakaian *we*.

Dari segi leksikal, ciri utama bahasa teknis ialah banyaknya kosakata, yang nyaris tak terbatas. Dalam berbagai bidang ilmu, istilah Yunani-Latin untuk maksud-maksud klasifikasi, dan di dalam penerjemahan istilah-istilah tadi berfungsi secara internasional, dan dapat digunakan sebagai padanan fungsional apabila istilah di dalam BSu tidak memiliki padanan di dalam Bsa karena acuannya belum dikenal di dalam Bsa tersebut. Misalnya, *white admiral*, *red admiral*, dan *gypsy moth* masing-masing diterjemahkan menjadi *limenitis camilla*, *vanessa atalanta*, dan *lymantria dispar*, yang pada dasarnya dipinjam dari bahasa Yunani-Latin.

KESIMPULAN

PT dihadapkan kepada berbagai topik dan laras, dan kepada diagram, grafik, gambar, foto, daftar, rumus, persamaan, skema, acuan, bibliografi, rencana dan sebagainya, yang mesti kita perhatikan. Sesungguhnya, bibliografi dan diagram merupakan hal penting yang mesti kita pertimbangkan pula.

Karena teknologi berkembang demikian pesat, dan penerjemah teknis mesti mengikuti perkembangan ini, sebagai penerjemah kita perlu selalu memiliki akses ke bank data, biro terminologi, informan, buku-buku dan terbitan lain paling mutakhir. Kita mesti berani mengutarakan kepada klien atau atasan tempat kita

bekerja atau bahkan pustakawan mengenai ke(tak)beradaan sumber-sumber itu demi kemutakhiran karya terjemahan kita.

Walaupun demikian, harus tetap diingat bahwa terminologi hanya mencakup lima sampai sepuluh persen dari keseluruhan teks. Sisanya adalah 'bahasa' yang biasanya berbentuk bahasa alamiah. Di sinilah kita bisa menemukan teks yang diupayakan untuk menggunakan gaya itu. Jika tidak demikian, kita dapat mengubahnya menjadi bahasa yang alamiah dan formal, dan penulis teks BSu boleh jadi akan senang karenanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Harvey, Sandor dan Ian Higgins. 1992. *Thinking Translation: A Coursebook in Translation Method - French to English*. London: Routledge.
- Hewson, Lance & Jacky Martin. 1991. *Redefining Translation: The Variational Approach*. London: Routledge.
- Hidayat, Rahayu S. 1996. *Penerjemahan sebagai Tindak Komunikatif*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- James S. Holmes, Frans de Haan, dan Anton Popovic (ed.). 1970. *The Nature of Translation*. The Hague: Mouton.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*, Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia
- Machali, Rochayah. 1988. *Redefining Textual Equivalence in Translation with Special Reference to Indonesian-English*. Jakarta: The Translation Center, UI.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Picken, Catriona (Ed.). 1989. *The Translator's Handbook*, Edisi Kedua. London: Aslib.

- Popovic, Anton. 1970. *The concept "Shift of expression" in translation analysis*, di dalam James S. Holmes, Frans de Haan, dan Anton Popovic (Ed.): 78-90.
- Searle, John. R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. London: Cambridge University Press.
- Snell, Barbara dan Patricia Crampton. 1989. "Types of Translation" di dalam Picken (Ed.), *The Translator's Handbook*, Edisi Kedua. London: Aslib.